

BAHASA INDONESIA PUNYA PEPATAH "MUSUH DALAM SELIMUT". KURANG LEBIH INI MENUNJUKKAN KESADARAN ORANG INDONESIA BAHWA

musuh tidak selalu datang berbondong-bondong dari "luar". Ia bisa menyelip di dalam rumah atau kamar tidur kita. Yang lebih serius lagi, ia masuk ke dalam selimut yang kita pakai di saat kita paling lengah yakni tidur. Jadi musuh itu bersiasat seperti kutu.

Tetapi pepatah itu belum memadai untuk menggambarkan apa yang ingin saya bahas di sini. Pepatah di atas tadi hanya mengingatkan adanya bahaya yang dapat merongrong kita secara diam-diam. Semacam agen rahasia yang tidak secara "ksatria" melakukan perlawanan terbuka.

Apayang ingin saya bahas adalah sejenis permusuhan yang terdapat dalam berbagai masyarakat di berbagai zaman. Yakni permusuhan dari dalam kelompok sendiri yang berkonfrontasi terbuka. Musuh ini tak membutuhkan selimut penutup. Kita punya istilah lain untuk ini, yakni konflik internal atau perpecahan dalam kubu sendiri.

Permusuhan internal demikian dalam sejarah manusia terbukti lebih sering terjadi dan serius akibatnya. Jauh lebih berbahaya daripada kutu atau sejenisnya yang bisa menyelip di bawah selimut. Mungkin karena permusuhan semacam itu bisa sangat mengerikan, orang sulit membahasnya.

Permusuhan yang terbuka hampir selalu dibahas sebagai sosok yang berada di luar diri/kelompok pembahasnya. Itu sebabnya kata-ganti orang "kami/kita" yang dipertentangkan dengan "mereka" menjadi bahasa yang dianggap sangat berguna untuk membicarakan permusuhan. Ini berlaku bukan saja untuk "kami/kita" dalam lingkup klik di kantor, keluarga dalam sebuah kampung, atau sebuah organisasi seperti partai politik. Ini juga berlaku untuk lingkup lebih besar, seperti bangsa/negara atau ras ("Asia" versus "Barat") dan agama-agama besar di dunia.

Tentu saja sejarah dunia punya beberapa kisah peperangan antar kelompok yang dalam banyak hal saling berbeda. Katakanlah permusuhan dari luar: antar suku yang berbeda, antar negara, atau antar geng anak muda. Tabu SARA merupakan sebuah ungkapan keprihatinan terhadap permusuhan-luar demikian yang terjadi dalam lingkup sebangsa/setanah-air. Tetapi tampaknya permusuhan semacam itu tidaklah sehebat yang bersifat internal dan terbuka.

Perang dunia dapat dipahami sebagai puncak pertentangan antar manusia di era moderen. Di satu pihak ini dapat digambarkan sebagai peperangan antar dua kelompok yang berbeda tegas, tetapi dalam banyak segi yang penting boleh juga dikatakan sebagai sebertuk

perang saudara para adi-kuasa yang sama-sama "Barat". Perang Dingin menggambarkan dua kubu yang seakan-akan saling berbeda: komunis/sosialistik versus kapitalis. Perbedaan ideologi besar juga memungkinkan perang terbuka antar sesama bangsa: Jerman Timur/Barat, Korea Utara/Selatan, Viet Nam Utara/Selatan. Yang tak kalah penting dan serius adalah rangkaian peperangan sesama negeri sosialis/komunis. Mulai dari Uni Soviet lawan RRC, hingga banjir darah di sekitar Asia Tenggara (Viet Nam, Laos, Kamboja). Semua contoh ini menunjukkan bahwa kategori kelompok "luar" dan "dalam" saling tumpang-tindih, tidak pernah terpisah oleh garis yang tegas.

Bahkan perang yang seakan-akan antar dua negara dengan berbagai kontras seringkali tidak dapat dilepaskan dari konflik internal antar-elite di sebuah negeri adi-kuasa yang kantornya berseberangan jalan. Paling tidak begitulah sejumlah pengamat memahami agresi Amerika Serikat di Timur Tengah atau Asia Tenggara. Juga galaknya ancaman RRC di Selat Taiwan.

Di dalam negeri sendiri kita punya rekaman sejarah yang tragis sejak tahun 1963 dan berpuncak pada tahun 1965. Tragedi "perang-saudara" di Indonesia pada

Sebelum bangkitnya nasionalisme, berbagai kerajaan besar di Eropa mau pun Asia mengalami keruntuhan bukan karena

ARIEL HERYANTO

na pemberontakan rakyat jelata. Yang meruntuhkan mereka justru pertentangan antar bangsawan atau sesama ningrat.

tiga bulan terakhir tahun 1965 mungkin lebih dahsyat daripada seluruh kisah perjuangan menentang penguasa kolonial dari "luar" yang konon berlangsung lebih dari 300 tahun.

Dulu para sarjana pernah percaya pada sebuah pandangan yang mengatakan bahwa pertentangan kelas merupakan bagian sesuatu yang tidak terelakkan dan paling menentukan perubahan sejarah dunia secara revolusioner. Kini banyak ilmuwan yang meragukan kebenaran hal itu. Berbagai revolusi sosial tidak disulut oleh pemberontakan kelas tertindas terhadap kelas penindas, tetapi konflik internal antar elit di kelas yang berkuasa.

Tetapi kesimpulan dan ramalan tentang pertentangan kelas sosial terlanjut tenar. Banyak yang terkesan. Banyak pula yang merasa takut dan terancam ketenarannya. Akibatnya bisa sangat ironis, para mahasiswa indokosan yang serba kurus sering dituduh melakukan makar dan dihukum berat semata-mata karena mengutip nama dan istilah yang serba seram. Bahkan wartawan dan redaksi Indonesia ikut-ikutan takut menyebut nama ini, karena seakan-akan ini nama bertuah.

Sebelum bangkitnya nasionalisme, berbagai kerajaan besar di Eropa mau pun Asia mengalami keruntuhan bukan karena pemberontakan rakyat jelata. Yang meruntuhkan mereka justru pertentangan antar bangsawan atau sesama ningrat. Bahkan tak jarang antara pangeran kerajaan yang masih saudara-sekandung. Kita mendengar bagaimana ayah-anak atau kakak-adik



bisa saling membunuh demi harta, kuasa, dan gengsi.

Itu sebabnya, kerukunan kelas elit merupakan sumber stabilitas dan keamanan sebuah masyarakat. Ironisnya, demi membina kerukunan itu kadang-kadang dibutuhkan tumbal rakyat jelata sebagai kambing-hitam. Mereka sangat bermanfaat untuk dijadikan bantalan bila terjadi konflik di antara sesama elit.

Dengan logika yang sama kita dapat memaklumi mengapa keresahan di kalangan kelas menengah jauh lebih mencemaskan penguasa dalam setiap masyarakat. Kelas menengah merupakan sumber legitimasi atau penggugat legitimasi status-quo yang di tangan segelintir elit.

Itu sebabnya kelas menengah menjadi target utama indoktrinasi, sensor,

propaganda, serta iming-iming berbagai hak istimewa yang tidak tersedia bagi mevoritas rakyat jelata. Membuat lecet kulit seorang kelas menengah yang kebetulan tokoh hakasasi bisa berakibat lebih serius ketimbang membunuh seratus kaum jelata karena kecerobohan dalam pelayanan publik. Padahal Tuhan menciptakan manusia itu sama dan sederajat! ■

Penulis adalah seorang antropolog, suka menulis kolom di berbagai media. Pernah menjadi staf pengajar di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, sesudah terjadi ribut-ribut soal pemilihan Rektor yang dianggap tak demokratis. Kini bekerja pada Southeast Asian Studies Programme, National University of Singapore.

